

Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Dewi Riani Silvani¹ | Warsito Kawedar¹

1. Diponegoro University, Indonesia

Correspondence addressed to:

Dewi Riani Silvani, Diponegoro University, Indonesia
Email: dewi.rianisilvani@gmail.com

Silvani, D. N., & Kawedar, W. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 24(2), 102-113

Abstract. *This study aims to analyze the effect of Corporate Social Responsibility, firm size, profitability, leverage, and capital intensity on tax aggressiveness in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. This research is motivated by the prevalence of tax aggressiveness practices in the mining sector, which have the potential to reduce state revenue, making it important to identify internal company factors that influence such practices. The study employs a quantitative approach with a population consisting of all mining companies listed on the IDX, from which 84 companies were selected as the sample using a purposive sampling method based on predetermined criteria. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 26. The results show that CSR, profitability, and leverage have no significant effect on tax aggressiveness. In contrast, firm size has a positive and significant effect, indicating that larger companies tend to have higher levels of tax aggressiveness. Meanwhile, capital intensity has a negative and significant effect, meaning that a higher proportion of fixed assets is associated with lower tax aggressiveness. These findings indicate that company scale and asset composition are important factors influencing tax strategies in the mining sector. The results are expected to serve as valuable considerations for various stakeholders, including companies, policymakers, academics, and the public, in understanding and monitoring taxation practices to ensure they are conducted ethically and in compliance with regulations.*

Keywords: capital intensity; firm size; corporate social responsibility; leverage; profitability; tax aggressiveness.

Pendahuluan

Pajak merupakan sumber utama pembiayaan pembangunan nasional yang berperan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, pemerataan sosial, infrastruktur, dan layanan publik (Kompasiana, 2025.; Luke & Zulaikha, 2016; Wulan *et al.*, 2024). Reformasi perpajakan melalui UU HPP dilakukan untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan efisien, sekaligus meningkatkan pemenuhan wajib pajak dalam sistem *self-assessment* (Mamusung *et al.*, 2024; Yenti *et al.*, 2023). Namun, konflik kepentingan muncul karena wajib pajak memandang pajak sebagai beban, sehingga banyak perusahaan melakukan perencanaan pajak hingga agresivitas pajak yang berdampak pada penurunan penerimaan negara (Oktarini *et al.*, 2022; Afriyanti & Hariyanti, 2019; Antari & Merkusiwati, 2022).

Rendahnya tax ratio Indonesia yang masih sekitar 10% menampilkan lemahnya kontribusi pajak terhadap PDB, tertinggal dari negara-negara ASEAN (Roeswan, 2023; Consulting, 2023).

Agresivitas pajak terutama terjadi di pertambangan yang meskipun memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, rentan terhadap praktik penghindaran pajak melalui *transfer pricing* dan transparansi (Puspitasari *et al.*, 2021; DDTCNews, 2019; Windaswari & Merkusiwati, 2018). Contohnya kasus PT

Adaro Energy yang diduga memindahkan keuntungan ke afiliasi di Singapura sehingga menurunkan kewajiban pajak di Indonesia (Global Witness, 2019). Praktik ini menimbulkan kerugian besar bagi negara, dengan perkiraan kerugian mencapai puluhan triliun rupiah per tahun (Suryana, 2023; Faradina (2025).

Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak antara lain tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan intensitas modal. CSR dapat menekan atau justru melegitimasi penghindaran pajak tergantung penerapannya (Satriawaty & Dina, 2022; Krisyadi & Anita 2022; Silalahi 2021). Perusahaan besar cenderung memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan penghindaran pajak, meskipun juga menghadapi tekanan reputasi (Kelline *et al.*, 2022; Harnovinsah *et al.*, 2025; Junensie *et al.*, 2020). Profitabilitas tinggi mendorong strategi penghindaran pajak untuk menjaga laba (Khafifah 2021; oleh Ananto & Putri, 2023), sementara leverage dapat dimanfaatkan melalui beban bunga untuk menekan pajak (Manurung *et al.*, 2022). Selain itu, intensitas modal yang tinggi memberi peluang penghematan pajak melalui depresiasi aset tetap (Azzahra 2023). Secara keseluruhan, rendahnya rasio pajak dan maraknya agresivitas pajak menunjukkan perlunya strategi pemenuhan kepatuhan wajib pajak, terutama di sektor pertambangan, agar pajak dapat benar-benar menjadi instrumen pembangunan berkelanjutan.

. Penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan keterbatasan studi-studi terdahulu yang sebagian besar hanya menyoroti hubungan antara CSR dan agresivitas pajak, tanpa mengkaji variabel-variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi perilaku perpajakan perusahaan dan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Variasi temuan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan pengujian ulang sebagai bentuk upaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antar variabel tersebut. Peneliti juga menambahkan beberapa variabel independen antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* yang belum banyak digunakan dan menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dasar bagi para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi tingkat kepatuhan pajak perusahaan melalui berbagai indikator yang relevan, sehingga temuan penelitian dapat dibandingkan dengan kondisi dan data terbaru.

Konsep dan Hipotesis

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nugraha & Meiranto (2015) dengan fokus yang sama, yaitu menguji pengaruh CSR, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian Nugraha & Meiranto (2015) menggunakan objek perusahaan sektor non-keuangan, sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Selain itu, periode penelitian juga berbeda yakni Nugraha & Meiranto (2015) menggunakan data tahun 2012–2013, sedangkan penelitian ini menggunakan periode yang lebih baru, yaitu tahun 2021–2023. Dengan demikian, meskipun menggunakan kerangka pemikiran yang serupa, penelitian ini memberikan pembaruan konteks pada sektor dan periode yang berbeda, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi tambahan terhadap literatur mengenai agresivitas pajak. Hubungan antar variabel tersebut dijabarkan dalam kerangka pemikiran berikut:

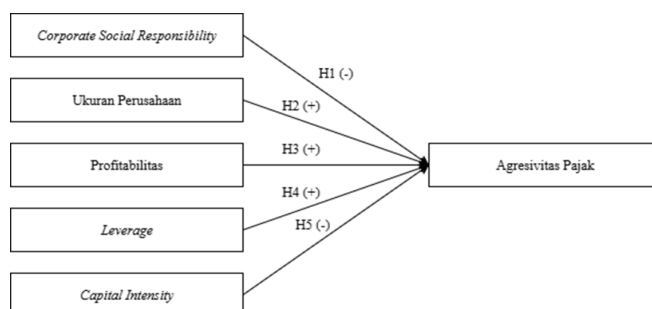


Figure 1. Kerangka berpikir penelitian

Hipotesis pada penelitian ini ada lima, yaitu **H1** : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, **H2** : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, **H3** : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, **H4** : *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, serta **H5** : *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Metode

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak, yang merepresentasikan seberapa jauh perusahaan melakukan penghindaran pajak. Sementara itu, variabel independen yang dianalisis mencakup *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*. Penelitian ini menggunakan populasi berupa seluruh perusahaan pada sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023 dan sampel berupa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021– 2023 dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian serta kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka yang dapat dianalisis dan divalidasi melalui metode statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023. Data dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta dari sumber-sumber lain yaitu sumber basis data Bloomberg sehingga dianggap relevan untuk melaksanakan proses penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain melalui studi Pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini diawali dengan serangkaian uji pendahuluan sebelum analisis regresi linear berganda dilakukan, guna memastikan kelayakan data dan validitas model. Tahap awal berupa analisis statistik deskriptif yang memberikan informasi mengenai karakteristik data. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik yang mencakup beberapa tahapan, yaitu: uji normalitas untuk mengevaluasi apakah residual memiliki distribusi normal, uji multikolinearitas guna mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel bebas, uji heteroskedastisitas untuk menilai konsistensi varians residual, serta uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi adanya pola hubungan sistematis antar residual pada model regresi.

Tahap berikutnya setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi adalah pengujian hipotesis yang meliputi koefisien determinasi (Uji R^2) untuk menilai seberapa besar proporsi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, uji signifikansi simultan (Uji F) untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama, serta uji signifikansi parsial (Uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu. Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan model analisis yang telah diterapkan oleh memenuhi persyaratan statistik, sehingga layak untuk dilakukan pengujian lanjutan secara lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, proses analisis dan pengujian data pada penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26 sebagai alat bantu statistik. Proses analisis melibatkan regresi linear berganda yang mencakup langkah-langkah seperti analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

Table 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
<i>Corporate Social Responsibility (GRI4)</i>	84	0,329	1,000	0,714	0,180
Ukuran Perusahaan (SIZE)	84	26,324	32,345	29,411	1,531
<i>Profitabilitas (ROA)</i>	84	0,008	0,306	0,102	0,071
<i>Leverage (DAR)</i>	84	0,055	0,759	0,378	0,172
Capital Intensity (CI)	84	0,011	0,852	0,417	0,243
Agresivitas Pajak (ETR)	84	0,002	0,388	0,186	0,089

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26 (2025)

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan temuan pengujian analisis deskriptif. Diketahui dari hasilnya menunjukkan sejumlah 84 data pengamatan diujikan dalam penelitian ini. Perolehan variabel independen pertama adalah *corporate social responsibility*, melalui penilaian indikator GRI G4 menghasilkan informasi besaran nilai minimum 0,329 dan nilai maksimumnya 1,000. PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk pada periode 2021 memiliki nilai GRI G4 terendah, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang hanya mengungkapkan sekitar 32,9% dari total indikator GRI G4, sehingga tingkat transparansi dan komitmen terhadap pelaporan CSR pada perusahaan tersebut masih tergolong rendah. Sementara oleh PT. TBS Energi Utama Tbk menjadi penilaian GRI G4 tertinggi pada periode 2023, yang menggambarkan bahwa ada perusahaan yang mengungkapkan seluruh item GRI G4 secara lengkap (100%), sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat keterbukaan dan kepatuhan yang sangat tinggi terhadap standar pelaporan CSR internasional. Selanjutnya, untuk besaran *mean* dari GRI G4 adalah 0,714 dari skor maksimum 1, dengan rata-rata teoritis sebesar 0,5 yang diambil berdasarkan titik tengah (*midpoint*) indeks pengungkapan sesuai pedoman *Global Reporting Initiative* GRI G4 dan ketentuan Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel telah mengungkapkan lebih dari 71,4% indikator CSR, sehingga dapat dikategorikan memiliki tingkat pengungkapan yang cukup tinggi. Dari total 84 perusahaan, sebanyak 43 perusahaan memiliki pengungkapan CSR sama atau di atas *mean*, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh perusahaan telah melaporkan CSR secara relatif baik sesuai standar pelaporan yang berlaku. Terdapat juga nilai deviasi standar 0,108 menyatakan bahwa tingkat variasi atau penyebaran data CSR antarperusahaan tersebar secara homogen dan konsisten karena nilai deviasi standar < nilai *mean* sehingga tidak terdapat penyimpangan besar dalam penerapan GRI G4.

Variabel independen kedua adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE, di mana diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Nilai minimum yang didapatkan adalah 26,324 dan nilai maksimumnya adalah 32,345. PT. Betonjaya Manunggal Tbk memiliki tingkat SIZE terendah pada periode 2021, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan total aset yang relatif kecil dibandingkan perusahaan lain dalam sampel, sehingga berada pada kategori perusahaan berskala menengah ke bawah. Sementara PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada periode 2022 memiliki nilai maksimum dari SIZE, yang menunjukkan adanya perusahaan dengan total aset yang sangat besar, mencerminkan skala usaha yang luas serta kapasitas sumber daya yang jauh lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya. Selanjutnya, nilai *mean* yang dihasilkan dari SIZE adalah 29,411 yang memiliki arti bahwa perusahaan dalam sampel memiliki total aset sebesar 29,411 dengan nilai rata-rata teoritis sebesar 28 yang ditetapkan berdasarkan pengukuran umum dalam literatur keuangan (Brigham & Houston, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel tergolong berukuran besar karena nilai log aset berada di atas rata-rata skala perusahaan publik. Dari total 84 perusahaan, sebanyak 41 perusahaan memiliki ukuran yang sama dengan atau melampaui nilai *mean*, menunjukkan distribusi ukuran perusahaan yang relatif merata antara kategori menengah dan besar. Selain itu, nilai deviasi standar sebesar 1,531 menyatakan bahwa tingkat variasi atau penyebaran data SIZE antarperusahaan tersebar secara homogen dan konsisten karena nilai deviasi standar < nilai *mean*.

Variabel independen ketiga adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Melalui penilaian ROA menghasilkan informasi besaran nilai minimum 0,008 dan nilai maksimumnya 0,306. PT. TBS Energi Utama Tbk pada periode 2023 memiliki nilai ROA terendah, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang hanya mampu menghasilkan laba sebesar 0,8% dari total asetnya, mencerminkan tingkat efektivitas pengelolaan aset yang sangat rendah. Sementara PT. Golden Eagle Energy Tbk memiliki nilai ROA tertinggi pada periode 2022, yang menunjukkan adanya perusahaan yang mampu menghasilkan laba hingga 30,6% dari total aset, yang menandakan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi serta pengelolaan aset yang optimal. Selanjutnya, besaran *mean* dari ROA adalah 0,102 yang menyatakan perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 10,2% dari skor maksimum 1, dengan rata-rata teoritis sebesar 0,06 sesuai standar minimal profitabilitas yang dianggap sehat menurut OECD. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 10,2% dari total aset yang dimiliki. Angka tersebut tergolong tinggi karena melampaui standar minimal profitabilitas 6% yang umumnya menjadi acuan kinerja perusahaan yang sehat. Dari total 84 perusahaan, terdapat 35 perusahaan dengan ROA sama atau di atas nilai *mean*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang cukup baik dari aset yang dimiliki. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,071 menyatakan bahwa tingkat variasi atau penyebaran data ROA antarperusahaan tersebar secara homogen dan konsisten karena nilai deviasi standar < nilai *mean*.

Variabel independen keempat yakni *leverage* diukur menggunakan DAR, yang mengindikasikan perbandingan antara total utang dan total aset perusahaan. Nilai minimum yang dihasilkan adalah 0,055 dan nilai maksimumnya 0,759. PT. Dana Brata Luhur Tbk pada periode 2023 memiliki nilai DAR terendah, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang hanya membiayai sekitar 5,5% asetnya dengan utang, mencerminkan ketergantungan yang sangat rendah pada sumber pendanaan eksternal serta tingginya proporsi modal sendiri. Sementara PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk memiliki nilai DAR tertinggi pada periode 2021, yang menunjukkan adanya perusahaan yang membiayai hingga 75,9% asetnya dengan utang, yang menandakan struktur keuangan dengan *leverage* tinggi dan ketergantungan besar pada pembiayaan eksternal. Selanjutnya nilai *mean* yang dihasilkan dari DAR adalah 0,378 dari skor maksimum 1, dengan nilai rata-rata teoritis sebesar 0,5 yang ditetapkan berdasarkan proporsi struktur modal wajar menurut literatur keuangan (Brigham & Houston, 2019). Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel membiayai sekitar 37,8% asetnya menggunakan utang. Angka tersebut berada di bawah patokan optimal 40–60% yang umumnya disarankan dalam praktik manajemen keuangan, sehingga dapat dikategorikan berhati-hati dalam penggunaan pembiayaan berbasis utang. Dari total 84 perusahaan, terdapat 40 perusahaan yang memiliki rasio *leverage* sama atau di atas nilai *mean*, yang mengindikasikan distribusi penggunaan utang yang bervariasi di antara perusahaan sampel. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,172 menyatakan bahwa tingkat variasi atau penyebaran data DAR antarperusahaan tersebar secara homogen dan konsisten karena nilai deviasi standar < nilai *mean*.

Variabel independen kelima yaitu *capital intensity* yang diproksikan dengan CI, di mana mengukur seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan terhadap total keseluruhan aset yang dimiliki secara keseluruhan. Melalui penilaian CI menghasilkan informasi besaran nilai minimum 0,011 dan nilai maksimumnya 0,852. PT. Sumber Global Energy Tbk pada periode 2022 memiliki nilai CI terendah, yang berarti hanya sekitar 1,1% dari total aset perusahaan tersebut berbentuk aset tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan tersebut didominasi oleh aset lancar atau aset non-fisik, sehingga struktur modalnya cenderung lebih fleksibel dan tidak terlalu bergantung pada aset jangka panjang. Sementara PT. Silo Maritime Perdana Tbk memiliki nilai CI tertinggi pada periode 2022, yang menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan berupa aset tetap seperti fasilitas atau peralatan operasional. Kondisi ini mencerminkan karakteristik perusahaan yang sangat padat modal dengan investasi besar pada aset berumur panjang. Selanjutnya, besaran *mean* dari CI adalah 0,417 yang menyatakan rata-

rata perusahaan dalam sampel memiliki aset tetap sebesar 41,7% dari skor maksimum 1, dengan nilai rata-rata teoritis sebesar 0,3 yang ditetapkan berdasarkan proporsi umum aset tetap terhadap total aset pada perusahaan publik sektor pertambangan dan manufaktur, sebagaimana dijelaskan dalam literatur manajemen keuangan (Brigham & Houston, 2019). Nilai ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki porsi aset tetap sebesar 41,7% dari total aset, yang mencerminkan karakteristik bisnis yang relatif padat modal. Dari total 84 perusahaan, sebanyak 41 perusahaan memiliki CI yang sama dengan atau lebih tinggi dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalokasikan investasi signifikan pada aset tetap untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,243 menyatakan bahwa tingkat variasi atau penyebaran data CI antarperusahaan tersebar secara homogen dan konsisten karena nilai deviasi standar < nilai *mean*.

Uji Asumsi Klasik

Table 2. Hasil uji Normalitas

		Understandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	0,074
Most Extreme Differences	Absolute	0,056
	Positive	0,056
	Negative	-0,036
Test Statistic		0,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26 (2025)

Merujuk pada informasi yang disajikan dalam Tabel 2 diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200. Distribusi data dapat dipastikan normal apabila memenuhi kriteria yaitu nilai *Asymp. Sig* > 0,05. Ketika diperoleh nilai 0,200 yang berarti > 0,05 sehingga dapat dianggap sebaran data residualnya tidak menyimpang dari asumsi normalitas dan dapat disimpulkan memenuhi salah satu prasyarat dalam pengujian asumsi klasik.

Table 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinierity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Corporate Social Responsibility</i> (GRI 4)	0,918	1,090
2	Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,871	1,149
3	Profitabilitas (ROA)	0,691	1,447
4	<i>Leverage</i> (DAR)	0,725	1,379
5	<i>Capital Intensity</i> (CI)	0,857	1,167
Dependent Variable: Agresivitas Pajak (ETR)			

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26 (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, seluruh variabel independen dalam model regresi memperlihatkan bahwa hasil yang memenuhi kriteria bebas multikolinearitas. Variabel CSR memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,918 dengan VIF sebesar 1,090 yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki tingkat korelasi yang sangat rendah dengan variabel lainnya dalam model. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,871 dan VIF sebesar 1,149 mengindikasikan hubungan yang lemah dengan variabel independen lain sehingga terbebas dari multikolinearitas. Variabel profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,691 dengan VIF sebesar 1,447 yang masih menunjukkan korelasi antar variabel yang dapat diterima dan jauh dari batas risiko multikolinearitas. Variabel *leverage* mencatat nilai *tolerance* sebesar 0,725 dan VIF sebesar 1,379 menandakan variabel ini juga tidak memiliki hubungan yang kuat dengan variabel lainnya. Sementara itu, variabel *capital intensity* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,857 dengan VIF sebesar 1,167 yang mengindikasikan korelasi rendah dan terbebas dari multikolinearitas. Temuan tersebut mengindikasikan

bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel, karena seluruh nilai *tolerance* tersebut berada di atas ambang batas minimum 0,1, serta nilai VIF yang diperoleh juga berada di bawah batas maksimum 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah multikolinearitas dan memenuhi asumsi yang dipersyaratkan.

Table 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,218	0,087		2,498	0,015
<i>Corporate Social Responsibility</i> (GRI G4)	0,003	0,029	0,011	0,099	0,922
Ukuran Perusahaan (SIZE)	-0,006	0,003	-0,193	-1,687	0,096
Profitabilitas (ROA)	-0,011	0,078	-0,018	-0,136	0,892
<i>Leverage</i> (DAR)	-0,059	0,033	-0,223	-1,773	0,080
<i>Capital Intensity</i> (CI)	0,024	0,020	0,137	1,182	0,241

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26 (2025)

Merujuk pada informasi yang disajikan dalam Tabel 4, hasil pengujian yang dilakukan dengan uji *Glejser* memperlihatkan seluruh variabel independennya menghasilkan nilai signifikansi di atas ambang 0,05. Identifikasi gejala heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi yang diperoleh >0,05.

Table 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,5481 ^a	0,300	0,255	0,076	1,971

a. Predictors: (Constant), GRI G4, SIZE, ROA, DAR, CI

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (ETR)

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26 (2025)

Berdasarkan Tabel 5, nilai *Durbin-Watson* (DW) yang diperoleh sebesar 1,971. Dengan jumlah sampel penelitian (n) sebanyak 83 dan terdapat lima variabel independen (k), serta tingkat signifikansi 5% (0,05) diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,518 dan batas atas (dU) sebesar 1,772. Karena nilai DW berada dalam rentang antara dU dan (4 - dU), yaitu $1,772 < 1,971 < 2,227$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi, sehingga hasil estimasi model layak untuk diinterpretasikan. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi yang diperoleh bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sesuai dengan asumsi dasar regresi linier klasik.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda diterapkan untuk mengukur pengaruh *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 \text{GRIG4} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{DAR} + \beta_5 \text{CI} + e$$

Uji Hipotesis

Table 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	0,548 ^a	0,300	0,255	0,076
a. Predictors: (Constant), GRI G4, SIZE, ROA, DAR, CI				
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (ETR)				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26 (2025)

Merujuk pada informasi yang disajikan pada Tabel 6, diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) tercatat sebesar 0,255. Artinya, variabel independen antara lain *corporate social responsibility* yang diproksikan dengan GRI G4, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, dan *leverage* yang diproksikan dengan DAR serta *capital intensity* yang diproksikan dengan CI secara simultan mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependennya yaitu agresivitas pajak sebesar 25,5%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan fenomena agresivitas pajak tergolong rendah hingga sedang, yang lazim terjadi pada penelitian dengan data keuangan perusahaan karena banyaknya faktor non- keuangan yang turut berperan. Adapun sisa variasi sebanyak 74,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diamati maupun dianalisis dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model telah memasukkan lima variabel independen, sebagian besar variasi agresivitas pajak masih dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya,

Table 7. Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,196	5	0,039	6,610	0,000 ^b
	Residual	0,456	77	0,006		
	Total	0,652	82			
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (ETR)						
b. Predictors: (Constant), GRI G4, SIZE, ROA, DAR, CI						

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26 (2025)

Merujuk pada informasi yang ditampilkan pada Tabel 7, diketahui hasil tingkat signifikansi model regresi ini adalah 0,000. Mengingat nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari nilai ambang signifikansi 0,05, maka dapat diartikan secara simultan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen, yakni agresivitas pajak. Hal ini memperkuat dasar bahwa pemilihan variabel-variabel tersebut relevan dengan fenomena yang diteliti, serta menegaskan bahwa model dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, model regresi yang diterapkan dinilai layak dan representatif dalam menggambarkan keterkaitan antara variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Table 8. Hasil Uji Signifikansi Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,398	0,156		-2,557	0,013
	Corporate Social Responsibility (GRI G4)	-0,103	0,052	-0,197	-1,979	0,051

Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,026	0,006	0,439	4,293	0,000
Profitabilitas (ROA)	0,000	0,138	0,000	-0,003	0,997
Leverage (DAR)	0,013	0,059	0,025	0,219	0,828
Capital Intensity (CI)	-0,132	0,036	-0,375	-3,631	0,001
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (ETR)					

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26 (2025)

Merujuk pada uraian yang ditunjukkan pada Tabel 8, hasil uji t dijelaskan dalam pernyataan berikut:

Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh koefisien regresi variabel CSR sebesar -0,103 dengan nilai signifikansi 0,051. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif, nilai signifikansi tersebut melebihi ambang batas 0,05, sehingga pengaruh yang teridentifikasi tidak signifikan. Dengan demikian, CSR dalam penelitian ini tidak terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak.

Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil uji t, koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,026 dengan nilai signifikansi 0,000. Koefisien regresi yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara ukuran perusahaan dan agresivitas pajak, sejalan dengan hipotesis yang diajukan. Selain itu, nilai signifikansi yang sangat rendah sebesar 0,000 sehingga jauh di bawah ambang batas 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil uji t, koefisien regresi untuk variabel profitabilitas adalah 0,000 dengan nilai signifikansi 0,997. Koefisien regresi yang mendekati nol menunjukkan tidak adanya hubungan yang berarti antara profitabilitas dan agresivitas pajak. Selain itu, nilai signifikansi yang sangat tinggi sebesar 0,997 sehingga jauh melebihi ambang batas 0,05 yang mengindikasikan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak.

Pengujian hipotesis keempat

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil uji t, koefisien regresi untuk variabel *leverage* sebesar 0,013 dengan nilai signifikansi 0,828. Koefisien regresi yang positif mengindikasikan adanya hubungan searah antara *leverage* dan agresivitas pajak, sesuai dengan arah hipotesis yang diajukan. Namun, nilai signifikansi 0,828 yang jauh melebihi ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis keempat (H4) dinyatakan ditolak.

Pengujian hipotesis kelima

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,132 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan *capital*

intensity berkorelasi dengan penurunan tingkat agresivitas pajak, sesuai dengan arah hipotesis yang diajukan. Selain itu, nilai signifikansi yang sangat kecil, yaitu 0,001 sehingga jauh di bawah ambang batas 0,05 yang mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung hipotesis kelima (H5), sehingga hipotesis tersebut diterima.

Hasil dari pengujian hipotesis secara ringkas dirangkum dalam table berikut ini:

Table 9. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian Hipotesis	Kesimpulan
H1: <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Tidak berpengaruh signifikan	Hipotesis ditolak
H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Positif (+) signifikan	Hipotesis diterima
H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Tidak berpengaruh signifikan	Hipotesis ditolak
H4: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Tidak berpengaruh signifikan	Hipotesis ditolak
H5: <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	Negatif (-) signifikan	Hipotesis diterima

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, didapat bahwa *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak secara signifikan menentukan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas CSR lebih diarahkan untuk memenuhi legitimasi sosial dan memperbaiki citra perusahaan, sehingga tidak secara langsung memengaruhi strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, pengungkapan CSR lebih difokuskan pada kepentingan reputasi perusahaan dibandingkan sebagai sarana untuk mengoptimalkan strategi perpajakan.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar memiliki lebih banyak sumber daya dan akses terhadap strategi perencanaan pajak yang kompleks, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan upaya pengurangan beban pajak secara lebih agresif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas skala operasi perusahaan, maka semakin besar pula kapasitasnya dalam memanfaatkan celah kebijakan perpajakan yang ada untuk menekan beban pajak.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik agresivitas pajak. Dengan demikian, tingginya profitabilitas tidak selalu menjadi faktor penentu dalam pengambilan kebijakan terkait kewajiban perpajakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan lebih berfokus pada pemenuhan legitimasi publik dan keberlanjutan usaha dibandingkan dengan mengejar penghematan pajak melalui cara-cara agresif.

Leverage tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang tidak secara signifikan memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Hal ini dapat disebabkan karena

manfaat pengurang pajak dari beban bunga tidak menjadi pertimbangan utama dalam strategi pengelolaan kewajiban perpajakan pada perusahaan pertambangan. Dengan demikian, struktur pendanaan berbasis utang tidak menjadi faktor strategis dalam menentukan perilaku penghindaran pajak pada sektor ini.

Capital intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya, semakin tinggi tingkat investasi perusahaan pada aset tetap, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Temuan ini memperlihatkan bahwa perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap ketentuan perpajakan, karena tingginya proporsi aset tetap biasanya terkait dengan beban penyusutan yang sudah mengurangi laba kena pajak, sehingga menurunkan kebutuhan untuk melakukan strategi agresif dalam pengelolaan pajak. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap besar cenderung memiliki orientasi jangka panjang dan kehati-hatian dalam pengelolaan kewajiban pajak.

Referensi

- Aidha Afriyanti, S., & Hariyanti, W. (2019). Journal of Islamic Finance and Accounting Pengaruh Karakter Eksekutif dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(1), 1–13. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>
- Ananto, P., & Narti Eka Putri. (2023). Apakah Nilai Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Berpengaruh Pada Agresivitas Pajak? *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.903>
- Antari, P. D. K. N., & Merkusiwati, A. L. K. N. (2022). Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth dan Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 32(7), 1780–1794. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Azzahra Aulia, E. D. W. D. L. (2023). Pengaruh Realisasi Hutang Pajak, Realisasi SKPKB, dan Jumlah Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Humaniora*, 10(1), 38–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.33795/jabh.v10i1.4127>
- Brigham, F. E., & Houston, F. J. (2019). *Fundamentals of Financial Management*.
- Consulting. (2023). *Bappenas: Rasio Pajak RI Terendah di Asia Tenggara*. <https://muc.co.id/id/article/bappenas-rasio-pajak-ri-terendah-di-asia-tenggara>
- DDTCNews. (2019). “KPK: Awasi Pelanggaran Pajak Sektor Sumber Daya Alam.” <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/16570/kpk-awasi-pelanggaran-pajak-sektor-sumber-daya-alam>
- Faradina, F. (2025). PMK 136/2024: Suara Keadilan dalam Pengaturan Pajak Minimum Global. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pmk-1362024-suar-keadilan-dalam-pengaturan-pajak-minimum-global>
- Harnovinsah, Amyulianthy, R., & Permana, E. (2025). Detecting Tax Aggressiveness through Profitability, Leverage, Inventory Intensity and Company Size. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 16(2), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jaj.v16n2.p233-243>
- Junensie, P. R., Trisnadewi, A. A. A. E., & Intan Saputra Rini, I. G. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(1), 67–77. <https://doi.org/10.22225/we.19.1.1600.67-77>
- Kelline, B., Evana, E., & Kusumawardani, N. (2022). The Influence of Profitability, Leverage, Capital Intensity, and Firm Size on Tax Aggressiveness during Covid-19 Pandemic. *Asian Journal of Economics and Business Management*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.53402/ajeblm.v1i2.94>
- Khafifah, A. (2021). The Influence of Debt Policies, Profitability and Corporate Social Disclosures Responsibility to Tax Agresivity. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1), 113–130. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7317>
- Kompasiana. (2025). *Penerimaan Pajak Meningkat dari Tahun ke Tahun, Sudah Sesuaiakah Manfaat yang Diterima?* <https://www.kompasiana.com/trinovtessalonika8921/67a659e334777c5f3235eef2/penerimaan-pajak-meningkat-dari-tahun-ke-tahun-sudah-sesuaiakah-manfaat-yang-diterima>
- Krisyadi, R., & Anita, A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kepemilikan

-
- Keluarga, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(1), 416–425. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.599>
- Luke, & Zulaikha. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 13(1), 80–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jaa.13.1.80-96>
- Mamusung, K. M., Elim, I., & Rondonuwu, S. (2024). Evaluation Of The Implementation Of Law No. 7 Of 2021 On The Calculation, Withholding, Depositing And Reporting Of Income Tax Article 21 On The Salaries Of Tuminting District Office Employees. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 8(3), 482–489.
- Manurung, R., Pangerapan, S., & Mintalangi, S. (2022). The Effect of Liquidity, Leverage, and Company Size on Tax Aggressiveness in Industrial Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange for 2019-2021. *Journal of Governance, Taxation, and Auditing*, 1(2), 210–217. <https://doi.org/10.38142/jogta.v1i2.498>
- Nugraha, B. N., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Oktarini, H., Mulatsih, S. M., Kurniati, E., & Wandestarido. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, Dan Akuntansi)*, 7(2), 204–214.
- Puspitasari, D., Radita, F., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 6(2), 138–152.
- Roeswan, S. (2023). *Lihat Perbandingan Tax Ratio Indonesia Per Tahun dan Antarnegara ASEAN Lainnya*. <https://www.mib.group/news/lihat-perbandingan-tax-ratio-indonesia-per-tahun-dan-antarnegara-asean-lainnya>
- Satriawaty, M., & Dina, R. W. (2022). Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Jurnal GeoEkonomi*, 11(1), 42–55. <https://doi.org/doi.org/10.36277/geoekonomi>
- Silalahi, R. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2016-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Suryana, B. A. (2023). *Keadilan dan Mencegah Penghindaran Pajak Badan*. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/keadilan-dan-mencegah-penghindaran-pajak-badan>
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1980–2008. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14>
- Wulan, C., Ahmad, S., & Lutfi, A. (2024). Efektivitas Implementasi Kebijakan Pengampunan Pajak Menurut Undang-Undang Pengampunan Pajak. *Binamulia Hukum*, 12(2), 487–496. <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i2.775>
- Yenti, Rosmanidar, E., & Putriana, M. (2023). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Perpajakan Dan Pengetahuan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jambi Telanaipura. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMILA)*, 1(1), 52–71.
-